

**PENAMPILAN REPRODUKSI KERBAU LOKAL
DI KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR
KABUPATEN KERINCI**



Oleh :

**RESY NARDETI
02 161 055**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS**

2007

PENAMPILAN REPRODUKSI KERBAU LOKAL DI KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR KABUPATEN KERINCI

Resy Nardeti, dibawah bimbingan:
Dr. Ir. Zaituni Udin, MSc. dan Ir. Wahizi Azhari, MS.
Jurusan Produksi Ternak Fakultas Peternakan
Universitas Andalas Padang, 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penampilan reproduksi kerbau lokal di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci. Materi yang digunakan pada penelitian ini adalah kerbau lokal milik peternak rakyat yang ada di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci dengan jumlah sampel 100 ekor kerbau lokal betina. Metode penelitian yang digunakan adalah metoda survei dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner), pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Sampel dikelompokkan menurut sistem pemeliharaan yaitu kelompok yang mempunyai pejantan dan non pejantan. Peubah yang diamati adalah umur beranak pertama dan calving interval dengan analisa data secara deskriptif untuk mendapat rata-rata hitung dan standar deviasi. Untuk membandingkan peubah yang diamati berdasarkan sistem pemeliharaan menggunakan uji-t (t-test). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur beranak pertama kerbau lokal yang mempunyai pejantan 47.85 ± 0.63 bulan dan non pejantan 48.41 ± 0.67 bulan sedangkan calving interval kerbau lokal yang mempunyai pejantan 18.00 ± 0.57 bulan dan non pejantan 18.56 ± 0.67 bulan. Uji statistik menunjukkan perbedaan yang sangat nyata umur beranak pertama dan calving interval kerbau lokal yang mempunyai pejantan dengan non pejantan $P < 0.01$.

Kata kunci : penampilan reproduksi, kerbau lokal, umur beranak pertama, calving interval, mempunyai pejantan, non pejantan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak kerbau merupakan ternak serba guna yang merupakan salah satu sumber protein hewani. Di Indonesia sebagian besar ternak kerbau dipelihara oleh petani dalam jumlah sangat terbatas (2-3 ekor), dan tujuan pemeliharaannya adalah untuk menunjang usaha pokok sebagai petani tanaman pangan. Keistimewaan ternak kerbau dibandingkan dengan ternak ruminansia lainnya adalah kemampuan yang tinggi dalam memanfaatkan makanan bermutu rendah menjadi daging, susu, dan sebagai hewan tarik dalam pengolahan lahan-lahan. Disamping itu kerbau dapat bekerja dalam situasi berlumpur yang tidak bisa diolah dengan tenaga sapi dan hewan lainnya.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan akhir-akhir ini juga dipelihara dengan sistem intensif (sistem kereman) sebagai penghasil daging. Pola pemeliharaan ini terdapat pada daerah-daerah tertentu. Di Kabupaten Kerinci pemeliharaan ternak kerbau yang dilakukan adalah secara semi intensif. Kerbau digembalakan atau diikat di lahan-lahan kosong pada siang hari dan malamnya dikandangkan. Tujuan pemeliharaan kerbau di Kabupaten Kerinci sebagai ternak daging untuk kebutuhan protein hewani dan tenaga kerja. Populasi ternak kerbau di Kabupaten Kerinci berjumlah 7.359 ekor. Sedangkan populasi kerbau lokal di kecamatan Air Hangat Timur berjumlah 805 ekor yang terdiri dari jantan 268 ekor dan betina 537 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kerinci, 2005).

Sistem perkawinan ternak kerbau dilakukan secara alam tanpa melakukan seleksi pejantan yang digunakan. Makanan yang diberikan hanya hijauan tanpa adanya makanan penguat ataupun suplemen lainnya. Baik kerbau jantan maupun betina dapat digunakan sebagai tenaga pembantu pengolahan lahan pertanian ataupun tenaga penarik alat transportasi sederhana di pedesaan.

Ternak kerbau dapat diklasifikasikan sebagai ternak ruminansia besar selain sapi (baik sapi potong maupun sapi perah), akan tetapi penelitian terhadap reproduksi dan pemuliaan ternak kerbau untuk meningkatkan populasinya kurang mendapatkan perhatian. Peningkatan kemampuan reproduksi ternak kerbau sangat penting untuk mencapai tujuan kerbau sebagai penghasil daging yang telah mengalami penurunan dan secara tidak langsung dapat membantu petani untuk meningkatkan kesejahteraan. Performan reproduksi terutama jarak beranak yang teratur dapat meningkatkan jumlah anak yang lahir. Untuk itu perlu diketahui dan dikendalikan performan reproduksi yang optimal dalam rangka meningkatkan populasi dan fertilitas ternak.

Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **"PENAMPILAN REPRODUKSI KERBAU LOKAL DI KECAMATAN AIR HANGAT TIMUR KABUPATEN KERINCI"**. Semoga penelitian ini bisa dijadikan informasi dasar tentang reproduksi dalam meningkatkan perkembangan kerbau lokal di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian yang diperoleh di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci adalah rata-rata umur beranak pertama kerbau lokal yang mempunyai pejantan adalah 47.85 ± 0.63 bulan dan non pejantan 48.41 ± 0.67 bulan. Sedangkan rata-rata calving interval kerbau lokal yang mempunyai pejantan adalah 18.00 ± 0.57 bulan dan non pejantan 18.56 ± 0.67 bulan. Pada uji statistik umur beranak pertama dan calving interval kerbau lokal yang mempunyai pejantan dan non pejantan menunjukkan perbedaan yang sangat nyata $P < 0.01$.

B. Saran

Perlu lebih ditingkatkan lagi kegiatan penyuluhan sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan peternak terutama dalam pengelolaan reproduksi dalam upaya peningkatan populasi ternak kerbau lokal di Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi. 1994. Makanan Ternak Umum. PT. Gramedia, Jakarta.
- Bahri, S. dan Darminto. 1995. Penyakit-penyakit penting pada kerbau di Indonesia. Prosiding Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Berkerjasama dengan Food and Agriculture Organization (FAO), Caringin, Bogor 18-21 Juni 1995.
- BPS. 2005. Kerinci Dalam Angka Tahun 2005. Badan Pusat Statistik, Kerinci.
- Dermawan, R. 2005. Penampilan reproduksi kuda betina di Kota Bukit Tinggi. Skripsi Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Padang
- Dinas Peternakan Jambi, 1999. Pemeliharaan Ternak Kerbau. Dinas Peternakan Jambi, Jambi.
- Dinas Peternakan Jawa Barat, 1995. Prospek pengembangan ternak kerbau di Jawa Barat. Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Berkerjasama dengan Food and Agriculture Organization (FAO), Caringin, Bogor 18-21 Juni 1995.
- Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kerinci. 2005. Dinamika Populasi Ternak. Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kerinci, Kerinci.
- Dinas Peternakan Sulawesi Selatan, 1995. Prospek pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan. Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Berkerjasama dengan Food and Agriculture Organization (FAO), Caringin, Bogor 18-21 Juni 1995.
- Dinas Peternakan Sumatera Barat, 1995. Prospek pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat. Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Berkerjasama dengan Food and Agriculture Organization (FAO), Caringin, Bogor 18-21 Juni 1995.
- Dinas Peternakan Sumatera Selatan. 1995. Prospek pengembangan ternak kerbau di Sulawesi Selatan. Prosiding Lokakarya Nasional Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian Berkerjasama dengan Food and Agriculture Organization (FAO), Caringin, Bogor 18-21 Juni 1995.